

Meningkatkan Standar Proses melalui Pelaksanaan Supervisi Akademik pada Jenjang Sekolah Dasar di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba

Muhabbabe & Effendi M
Universitas Terbuka
effendim@ecampus.ut.ac.id , muhabbablesamade64@gmail.com

Abstract

Objective conditions that occur in schools, where teachers in carrying out teaching tasks without good planning certainly cannot create conducive learning conditions for improving the quality of student learning processes and outcomes. To improve such conditions, it can be done by carrying out teacher development through the implementation of academic supervision in the hope that teachers have the will to continuously improve their competency feasibility. The problems studied are (1) how is the model for fostering junior teachers in order to make a learning implementation plan oriented to active student learning, (2) how is the coaching model for junior teachers in order to implement a learning implementation plan oriented to active student learning, (3) whether the development of junior teachers through the implementation of academic supervision can improve the ability of teachers to make lesson plans oriented to active learning models, and (4) whether the development of junior teachers through the implementation of academic supervision can improve the ability of teachers to implement lesson plans that well made. The results of the data analysis show that: (1) the development of junior teachers carried out through the implementation of academic supervision can improve the ability of teachers to make learning implementation plans oriented to the active learning model, and (2) the development of junior teachers through the implementation of academic supervision. improve the ability of teachers to carry out learning based on a well-made lesson plan.

Keywords: *Process, Academic Supervision, Coaching Model, Learning Model*

Abstrak : Kondisi obyektif yang terjadi di sekolah, dimana guru dalam melaksanakan tugas mengajar tanpa perencanaan yang baik tentu tidak dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif bagi peningkatan mutu proses dan hasil belajar siswa. Untuk memperbaiki kondisi yang demikian dapat dilakukan dengan melaksanakan pembinaan guru melalui pelaksanaan supervisi akademik dengan harapan agar guru memiliki kemauan untuk terus menerus meningkatkan kelayakan kompetensinya. Masalah yang diteliti adalah (1) bagaimanakah model pembinaan guru-guru junior agar dapat membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran siswa aktif, (2) bagaimanakah model pembinaan guru-guru junior agar dapat melaksanakan rencana pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran siswa aktif, (3) apakah pembinaan guru-guru junior melalui pelaksanaan supervisi akademik dapat meningkatkan kemampuan guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi pada model pembelajaran aktif, dan (4) apakah pembinaan guru-guru junior melalui pelaksanaan supervisi akademik dapat meningkatkan kemampuan guru menerapkan rencana pembelajaran yang telah dibuat dengan baik. Hasil penelitian dari analisis data menunjukkan bahwa: (1) pembinaan guru-guru junior yang dilaksanakan melalui pelaksanaan supervisi akademik dapat meningkatkan kemampuan guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi pada model pembelajaran aktif,

dan (2) pembinaan guru-guru junior melalui pelaksanaan supervisi akademik meningkatkan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuatnya dengan baik.

Kata Kunci: Proses, Supervisi Akademik, Model Pembinaan, Model Pembelajaran

PENDAHULUAN

Upaya meningkatkan mutu proses pembelajaran dilaksanakan secara terus menerus, namun pada kenyataannya tidak semua mencapai target yang diharapkan. Orang yang pertama bertanggung jawab dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran adalah guru. Untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran harus didahului dengan meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan berbagai model, metode, pendekatan, dan strategi pembelajaran serta penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran. Untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran pengawas satuan pendidikan mempunyai kewajiban melakukan pelatihan, pembinaan, dan bimbingan terhadap guru. Salah satu upaya pengawas satuan pendidikan untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran adalah melalui pelaksanaan supervisi akademik terhadap guru-guru.

Harapan yang akan diwujudkan adalah semua guru-guru tingkat Sekolah Dasar di kecamatan Gantarang kabupaten Bulukumba mampu menyusun perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melakukan penilaian sesuai dengan implementasi kurikulum 2013 sehingga standar proses pada tingkat Sekolah Dasar dapat ditingkatkan. Peningkatan standar proses sangat erat kaitannya dengan peningkatan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

Kurikulum 2013 yang diberlakukan sekarang ini dalam implementasinya mempersyaratkan perlunya peningkatan kompetensi dari guru itu sendiri. Pelaksanaan kurikulum 2013 jauh lebih rumit dibandingkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP),¹Purwanto (2013). Masih banyak guru-guru belum mampu menerapkan pendekatan saintifik, melakukan penilaian autentik dan hasil belajar sebagai implementasi kurikulum 2013.

¹ Ngalim Purwanto. 2012. Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Berdasarkan hasil analisis yang bersumber dari evaluasi diri sekolah (EDS) bahwa pada jenjang SD di kecamatan Gantarang kabupaten Bulukumba pencapaian standar proses masih rendah jika dibandingkan dengan standar nasional pendidikan lainnya. Selain itu catatan dokumentasi hasil supervisi yang berkaitan dengan kemampuan menyusun RPP dan kemampuan menerapkan RPP dalam proses pembelajaran juga masih rendah terutama guru junior atau guru non PNS. Atas dasar itu maka guru memerlukan pendampingan dari pengawas. Kondisi ini mendorong penulis sebagai pengawas satuan pendidikan untuk mendalami konsep pembinaan guru untuk meningkatkan standar proses. Menciptakan suatu sistemlingkungan belajar yang kondusif merupakan hal mutlak jika menghendaki pembelajaran yang dilaksanakan bermakna.

Hasil evaluasi diri sekolah kemudian ditindaklanjuti dengan melakukan observasi pembelajaran di dalam kelas, khususnya pada guru-guru junior. Hasil observasi menunjukkan adanya penyimpangan yang sangat mendasar, yaitu rencana pembelajaran yang disiapkan guru tidak menjadi panduan atau pedoman pembelajaran yang dilaksanakan guru. Selain itu RPP yang dibuat belum berorientasi pada pembelajaran siswa aktif jugapembelajaran yang dilaksanakan masih berpusat pada guru dan siswa hanya dijadikan sebagai pendengar yang setia. Ada asumsi bahwa rencana pembelajaran yang dibuat guru hanya sekedar untuk memenuhi persyaratan administrasi saja.

. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010² tentang pengelolaan pendidikan, bahwa: "pihak yang berwenang memberikan layanan bantuan kepada guru dan tenaga kependidikan lainnya adalah pengawas satuan pendidikan". Lebih lanjut Keputusan Menteri Negara Penda yagunaan Aparatur Negara Nomor 21 Tahun 2010 bahwa: "pengawas satuan pendidikan adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang untuk melakukan pembinaan dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan pra sekolah, dasar dan menengah"³.

Menurut Rusman (2013), Purwanro (2019) standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan

² Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010

³ Keputusan Menteri Negara Penda yagunaan Aparatur Negara Nomor 21 Tahun 2010

pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.^{4,5} Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien, menurut Prayitno (2011) dapat dilakukan melalui empat macam kegiatan pokok, yaitu: (1) pemberian arahan, (2) pemberian bimbingan, (3) pemberian contoh, dan (4) pemberian saran⁶ dan Menurut Wina Sanjaya (2011) dari PP No. 19 Tahun 2005 tersebut ada beberapa hal yang perlu digaris bawahi : Pertama, standar proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan, yang berarti standar proses pendidikan dimaksud berlaku untuk setiap lembaga pendidikan formal pada jenjang pendidikan tertentu di mana pun lembaga pendidikan itu berada secara nasional⁷. Dengan demikian, seluruh sekolah seharusnya melaksanakan proses pembelajaran seperti yang dirumuskan dalam standar proses pendidikan ini.

Rendahnya standar proses merupakan cerminan tentang kualitas kompetensi guru sebagai agen pembelajaran. Belum optimalnya kemampuan guru membuat RPP yang berorientasi pada pembelajaran aktif sebagai panduan dalam melaksanakan pembelajaran juga merupakan masalah serius karena berdampak langsung dari kualitas pembelajaran yang terjadi di kelas. Berbagai rentetan masalah yang dialami para guru tersebut perlu segera diatasi dengan mengadakan pembinaan utamanya terhadap para guru-guru junior agar dapat mengatasi masalah pembelajaran dengan cara-cara yang lebih profesional, yaitu melalui supervisi akademik sedemikian sehingga para guru dapat membuat rencana pembelajaran yang berbasis pada pembelajaran aktif sekaligus dapat menerapkannya dengan efektif pula,⁸ Annas (1996).

⁴ Rusman. 2013. Model- Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisma Guru. Jakarta : Rajagrafindo Persada.

⁵ Purwanro, Ngalim. 2009. Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Bandung: RemajaRosdakarya

⁶ Prayitno, 2011. Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta

⁷ Sanjaya, Wina. 2011. Satrategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta : Kencana Prenada Media.

⁸ Sudjono, Anas. 1996. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana model pembinaan guru-guru junior agar dapat membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran siswa aktif pada jenjang SD di kecamatan Gantarang kabupaten Bulukumba? Dan Apakah pembinaan guru-guru junior melalui supervisi akademik dapat meningkatkan kemampuan guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi pada model pembelajaran aktif pada jenjang SD di kecamatan Gantarang kabupaten Bulukumba?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di dalam lingkup Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bulukumba bertempat di SD kecamatan Gantarang kabupaten Bulukumba dengan sasaran para guru-guru junior pada 9 SD Negeri dan dilaksanakan pada semester Genap tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian berlangsung selama 4 bulan.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan oleh pengawas satuan pendidikan. Penelitian yang dilaksanakan ini berlangsung pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018. Dengan guru-guru junior (Non PNS) pada jenjang SD Negeri di kecamatan Gantarang kabupaten Bulukumba, karena penyebab rendahnya standar proses didominasi oleh guru-guru junior (Non PNS). Subyek berjumlah 12 orang guru yang terdiri atas 5 orang laki-laki dan 7 orang perempuan seperti tampak pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 daftar sekolah

No	Nama sekolah	Guru		Jumlah
		L	P	
1	SD Negeri 35 Bontosunggu	0	2	2
2	SD Negeri 36 Bontosunggu	0	1	1
3	SD Negeri 44 Dampang	1	2	3
4	SD Negeri 45 Dampang	1	0	1
5	SD Neg. 205 Bontosunggu	1	0	1

6	SD Neg. 207 Dampang	0	1	1
7	SD Neg. 233 Dampang	1	0	1
8	SD Neg. 266 Toroliya	1	0	1
9	SD Neg.331 Bontosunggu	0	1	1
	Jumlah	5	7	12

Prosedur penelitian yang dilakukan mengacu pada model yang dikembangkan oleh Depdiknas (2009:30)⁹ yang telah diadaptasi seperti pada gambar 1 berikut ini



Gambar 1 prosedur pelaksanaan

- Refleksi Awal identifikasi masalah : merupakan tahapan mengidentifikasi masalah pada lokasi objek penelitian
- Rencana tindakan satu : Tahapan ini merupakan tahapan dalam perencanaan pelaksanaan tindakan siklus 1, yang mana dilakukan berdasarkan data dari hasil identifikasi masalah.
- Pelaksanaan Tindakan 1 dan Pengumpulan data : Siklus I secara keseluruhandilaksanakan selama 7 hari.Kegiatan pembinaan meliputi 2 kegiatan pokok, meliputi: kegiatan ke-1 adalahpembinaan menyusun RPP dan simulasi pembelajaran selama 15 jam (3 hari), dan kegiatan ke-2 adalah

⁹ Depdiknas. 2009. Bahan Belajar Mandiri Kelompok Kerja Pengawas Sekolah-Penelitian Tindakan Sekolah. DirektoratJenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan

- supervisi akademik selama 24 jam pelajaran (6 hari).Rangkaian kegiatan penelitian
- d. Pelaksanaan Tindakan 2 dan pengumpulan data: Siklus II secara keseluruhandilaksanakan selama 12 hari. Kegiatan pembinaan guru meliputi 2 kegiatan pokok, meliputi: kegiatan ke-1 adalah penyempurnaan penyusunan RPP dan simulasi pembelajaran selama 15 jam (3 hari), dan kegiatan ke-2 adalah supervisi akademik selama 24 jampelajaran (6 hari).Rangkaian
 - e. Revisi Tindakan Siklus 1 : melakukan analisa dari hasil tindakan 1
 - f. Pelakasaaan Analisis dan interpretansi Data : Adalah Tahapan awal Analisis dan interpresntasi data dari 2 kegitan sebelumnya
 - g. Pelakasaaan Analisis dan interpretansi Data : tahapan proses analisis dari dari revisi tindakan 1 dan pelaksanaan tindakan siklus 2

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini ada dua macam yaitu: (1) hasil tentang kemampuan guru-guru junior dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang berbasis pada pembelajaran aktif, dan (2) kemampuan guru-guru junior menerapkan RPP yang dibuat ke dalam proses pembelajaran yang sebenarnya.

Analisis data kemampuan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dan kemampuan guru menerapkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat ke dalam proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif.

Tabel 2. Distribusi frekuensi dan persentase kemampuan guru junior melaksanakan pembelajaran siklus I

Interval nilai	Kategori	Frekuensi	Persen
25% - 55%	Kurang	0	0,0%
55% - 69%	Cukup	4	33,3%
70% - 85%	Baik	6	50,0%

86% - 100%	Baik sekali	2	16,7%
Jumlah		12	100%

Berdasarkan Tabel 2 di atas tampak bahwa tidak ada guru yang memiliki tingkat kemampuan melaksanakan pembelajaran yang berada pada kategori kurang; 33,3 persen yang berada pada kategori cukup; 50,0 persen berada pada kategori baik, dan 16,7 persen berada pada kategori baik sekali.

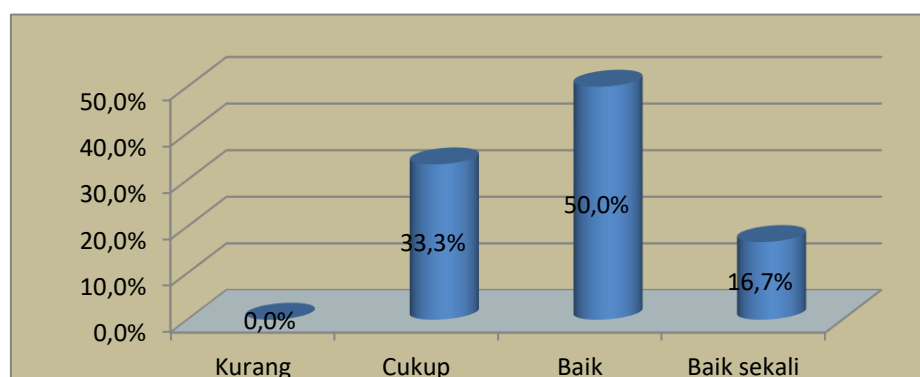
Distribusi frekuensi dan persentase tingkat kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan RPP yang telah dibuat tampak pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Distribusi frekuensi dan persentase kemampuan guru junior melaksanakan pembelajaran siklus I

Interval nilai	Kategori	Frekuensi	Persen
25% - 55%	Kurang	0	0,0%
55% - 69%	Cukup	4	33,3%
70% - 85%	Baik	6	50,0%
86% - 100%	Baik sekali	2	16,7%
Jumlah		12	100%

Berdasarkan Tabel 3 di atas tampak bahwa tidak ada guru yang memiliki tingkat kemampuan melaksanakan pembelajaran yang berada pada kategori kurang; 33,3 persen yang berada pada kategori cukup; 50,0 persen berada pada kategori baik, dan 16,7 persen berada pada kategori baik sekali.

Gambaran kemampuan guru-guru junior melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan RPP yang telah dibuat tampak pada Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Kemampuan guru junior melaksanakan pembelajaran siklus I

Berdasarkan gambar 2 di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat kemampuan guru-guru junior menerapkan pembelajaran cenderung berada pada kategori "baik". Masih ada sebesar 33,3 persen guru-guru yang memiliki kemampuan berada pada kategori "cukup" dan sisanya berada pada kategori baik dan kategori baik sekali.

Penelitian pada siklus II ada dua macam yaitu: (1) kemampuan guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang berbasis pada pembelajaran aktif, dan (2) kemampuan guru-guru junior menerapkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat ke dalam proses pembelajaran yang sebenarnya.

Analisis data kemampuan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dan kemampuan guru menerapkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat kedalam proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Distribusi frekuensi dan persentase tingkat kemampuan guru-guru junior menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang berbasis pada pembelajaran aktif tampak pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 4. Distribusi frekuensi dan persentase kemampuan guru junior menyusun RPP siklus II

Interval kemampuan	Kategori	Frekuensi	Persen
25% - 55%	Kurang	0	0,0%
55% - 69%	Cukup	1	8,3%

70% - 85%	Baik	6	50,0%
86% - 100%	Baik sekali	5	41,7%
Jumlah		12	100%

Berdasarkan Tabel 4 di atas tampak bahwa tidak ada guru yang memiliki tingkat kemampuan menyusun RPP berada pada kategori kurang; 8,3 persen berada pada kategori cukup; 50,0 persen berada pada kategori baik, dan 41,7 persen berada pada kategori baik sekali.

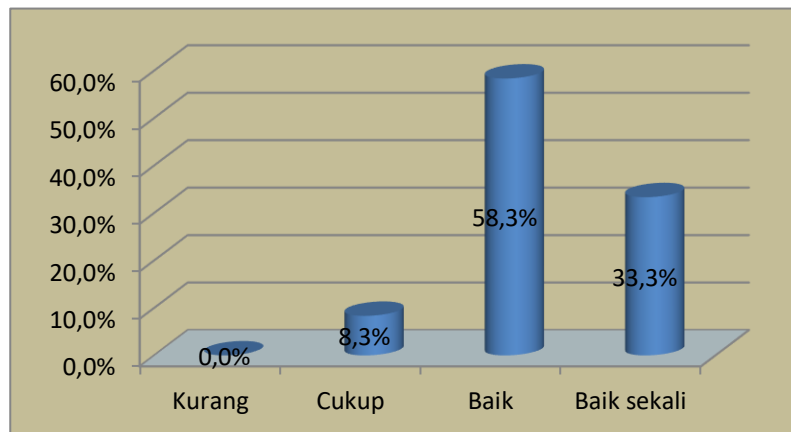
Distribusi frekuensi dan persentase tingkat kemampuan guru junior melaksanakan pembelajaran menerapkan RPP yang telah dibuat tampak pada Tabel 11 di bawah ini.

Tabel 5. Distribusi frekuensi dan persentase kemampuan guru junior melaksanakan pembelajaran siklus II

Interval nilai	Kategori	Frekuensi	Persen
25% - 55%	Kurang	0	0,0%
55% - 69%	Cukup	1	8,3%
70% - 85%	Baik	7	58,3%
86% - 100%	Baik sekali	4	33,3%
Jumlah		12	100%

Berdasarkan Tabel 5 di atas tampak bahwa tidak ada guru yang memiliki tingkat kemampuan melaksanakan pembelajaran yang berada pada kategori kurang; 8,3 persen yang berada pada kategori cukup; 58,3% persen berada pada kategori baik, dan 33,3% persen berada pada kategori baik sekali.

Gambaran kemampuan guru-guru junior melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan RPP yang telah dibuat tampak pada Gambar 3 berikut ini.



Gambar 3.

Kemampuan guru junior melaksanakan pembelajaran siklus II

Berdasarkan gambar 3 di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat kemampuan guru-guru junior menerapkan pembelajaran cenderung berada pada kategori "kurang". Masih ada sebesar 14,286 persen guru-guru yang memiliki kemampuan berada pada kategori "cukup" dan sisanya berada pada kategori baik dan kategori baik sekali.

PEMBAHASAN

Mengajar bukan sekedar untuk menyampaikan atau mentransmisikan ilmu pengetahuan atau mengorganisir aktivitas siswa agar siswa memiliki kesempatan untuk aktif belajar, siswa dan materi yang dipelajari merupakan satu kesatuan sistem yang tidak terpisahkan. Untuk itu maka pembelajaran yang harus menjadi prioritas utama adalah pembelajaran yang berorientasi pada potensi dan kebutuhan siswa.

Tugas pokok pengawas satuan pendidikan dalam konteks supervisi adalah melaksanakan penilaian dan pembinaan terhadap guru. Penilaian adalah kegiatan penentuan derajat keberhasilan berdasarkan kriteria atau tolak ukur yang ditetapkan terhadap data atau kondisi penyelenggaraan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di sekolah. Sedangkan pembinaan adalah kegiatan pengawas satuan pendidikan terhadap guru dengan jalan memberikan arahan, bimbingan, contoh, dan saran dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Pembinaan profesional guru melalui supervisi akademik bertujuan agar guru dapat menguasai pembuatan program berbasis pada sistem pembelajaran siswa aktif dan

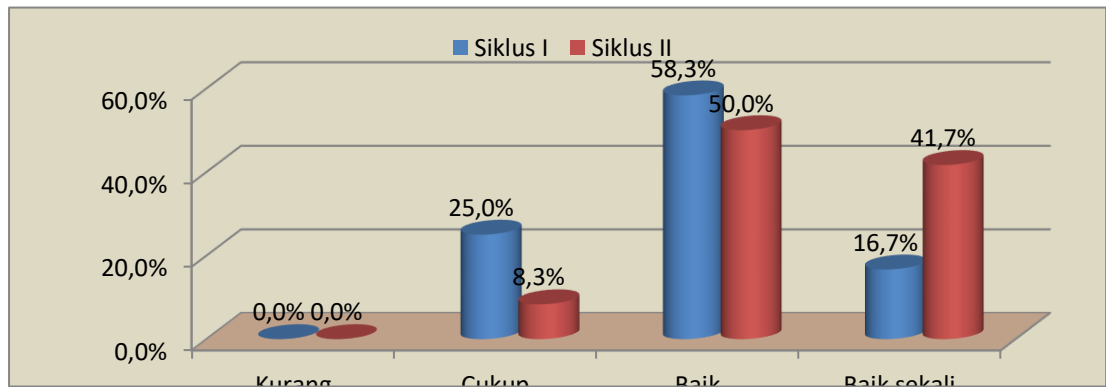
kemampuan menerapkan strategi pembelajaran yang dipilihnya melalui tahapan-tahapan yang telah ditentukan.

Implementasi belajar aktif tidak akan kokoh dan tidak akan mampu bertahan jika tidak didukung oleh iklim sekolah yang kondusif sehingga peran kepala sekolah dan pengawas satuan pendidikan mutlak diperlukan. Untuk itu penerapan manajemen berbasis sekolah yang andal merupakan prasyarat yang perlu dipenuhi agar semua komponen yang saling berpengaruh dapat saling bersinergi agar sekolah efektif yang diharapkan dapat diwujudkan.

Mutu pembelajaran merupakan refleksi dari kemampuan profesional guru. Karena itu, fungsi supervisi akademik adalah salah satu mekanisme untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam upaya mewujudkan proses belajar peserta didik yang lebih baik melalui cara mengajar yang lebih baik pula. Karena itu perilaku supervisi, perilaku mengajar, perilaku belajar, dan hasil belajar saling berhubungan satu sama lain.

Pembinaan guru melalui supervisi dapat meningkatkan kemampuan guru menyusun RPP yang berbasis pada konsep pembelajaran aktif. Kontribusi pembinaan terhadap guru melalui supervisi akademik sangat signifikan. Pada siklus I, rerata tingkat kemampuan guru junior menyusun RPP yang berbasis pada pembelajaran aktif sebesar 78,6000 persen cenderung berada pada kategori "baik" dan kemudian pada siklus II rerata tingkat kemampuan guru junior menyusun RPP yang berbasis pada pembelajaran aktif mencapai rerata 84,4750 yang cenderung berada pada kategori "baik". Kontribusi pembinaan yang diberikan sebelum dan sesudah mengalami pembinaan mencapai 11,2750 persen.

Untuk mengetahui perkembangan peningkatan kemampuan guru-guru junior pada jenjang SD di kecamatan Gantarang kabupaten Bulukumba dalam menyusun RPP yang tercapai pada siklus I ke siklus II dapat dilihat pada gambar 4 berikut ini.

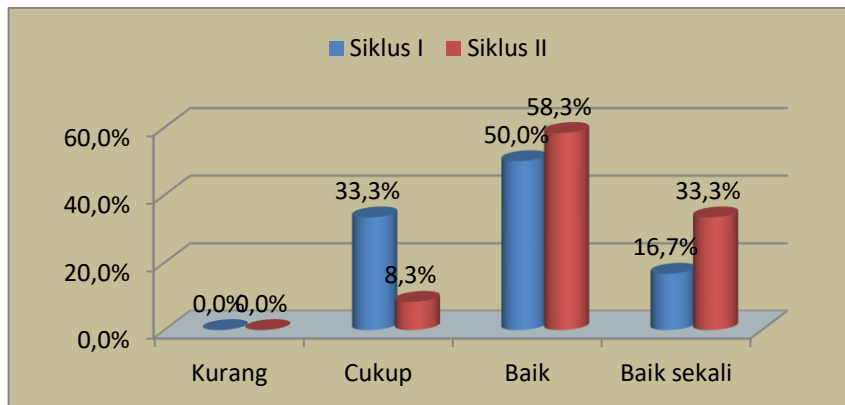


Gambar 11. Perkembangan kemampuan guru junior menyusun RPP

Berdasarkan gambar 4 di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru junior menyusun RPP yang berbasis pada pembelajaran aktif tampak adanya peningkatan. Pada siklus I terdapat 25,0 persen guru berada pada kategori "cukup" sedangkan pada siklus II tinggal 8,3 persen yang berada pada kategori "cukup" ; 58,3 persen guru yang kemampuannya berada pada kategori "baik" sedangkan pada siklus II meningkat mencapai 50,0 persen; 16,7 persen guru yang kemampuannya berada pada kategori "baik sekali" dan pada siklus II mengalami peningkatan dan mencapai 41,7 persen.

Kontribusi pembinaan terhadap guru junior melalui supervisi akademik sangat signifikan terhadap peningkatan kemampuan menyusun RPP dan melaksanakan pembelajaran. Kemampuan guru junior menerapkan RPP dalam pembelajaran pada siklus I mencapai rerata 76,8392 persen yang cenderung berada pada kategori "baik" dan pada siklus II rerata tingkat kemampuan guru junior menerapkan RPP yang dibuat mengalami peningkatan dan mencapai rerata 82,72 persen yang cenderung berada pada kategori "baik".

Untuk mengetahui perkembangan peningkatan kemampuan guru-guru junior pada jenjang SD di kecamatan Gantarang kabupaten Bulukumba menerapkan RPP ke dalam pembelajaran pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar 5 berikut ini.



Gambar 5. Perkembangan kemampuan guru junior melaksanakan pembelajaran

Berdasarkan gambar 5 di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru junior menerapkan RPP ke dalam pembelajaran mengalami peningkatan. Pada siklus I terdapat 33,3 persen berada pada kategori "cukup" sedangkan pada siklus II tinggal 8,3 persen berada pada kategori "cukup". Pada siklus I terdapat 50,0 persen yang pada kategori "baik" sedangkan pada siklus II meningkat mencapai 58,3 persen. Pada siklus I terdapat 16,7 persen guru berada pada kategori "baik sekali" sedangkan pada siklus II meningkat dan mencapai 33,3 persen.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah pembinaan guru melalui supervisi akademik dapat meningkatkan kemampuan guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang berbasis pada pembelajaran aktif sekaligus dapat meningkatkan kemampuan guru menerapkannya dalam proses pembelajaran. Upaya pembinaan guru melalui supervisi dapat menciptakan kondisi belajar yang bermakna bagi siswa sehingga dapat diwujudkan secara efektif dan efisien

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa Pembinaan guru-guru junior melalui supervisi akademik dapat meningkatkan kemampuan guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang berbasis pada pembelajaran aktif, dan Proses Pembinaan guru-guru junior melalui supervisi akademik dapat meningkatkan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran yang berbasis pada pembelajaran aktif

DAFTAR PUSAKA

- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. PER/16/M.PAN-RB/11/2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya
- Prayitno, 2011. Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta
- Purwanro, Ngalim. 2009. Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rusman. 2013. Model- Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisma Guru. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2011. Satrategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Depdiknas. 2009. Bahan Belajar Mandiri Kelompok Kerja Pengawas Sekolah- Penelitian Tindakan Sekolah. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru
- Ngalim Purwanto. 2013. Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sudijono, Anas. 1996. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Masyhuri, dkk. 2008. Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif. Bandung: PT Refika Aditama